

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi

Strategi dalam bahasa Indonesia *strategos* berarti jenderal atau perwira tinggi. Ngalimun mengemukakan bahwa:

Strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan sesuatu tindakan. Ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan., baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.¹

Strategi dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Namun, sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam bidang pendidikan, seorang guru menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya baik.²

Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran, mengutip definisi dari Mintzberg dan Waters bahwa strategi adalah pola

¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), hal. 4

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

umum tentang keputusan atau tindakan. Oleh karena itu, strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan.³

Hardy, Langlay dan Rose Daman Sudjana mengartikan strategi sebagai pola umum tentang keputusan atau tindakan. Menurut Gagne yang dikutip Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari mengatakan strategi merupakan kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.⁴ Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai apa yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan.⁵

Made Wena, mengemukakan bahwa strategi adalah segala cara atau seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Haitami dan Syamsul mendefinisikan strategi sebagai cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.⁷

Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Bila dikaitkan dunia pendidikan, strategi merupakan suatu garis-garis haluan untuk

³ *Ibid*, hal. 3-4

⁴ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 11

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 2

⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 79

bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁸

Strategi dasar dalam konteks pendidikan dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu: 1). Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan, 2). Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, 3). Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya, 4). Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁹

Crown Dirgantoro, membedakan strategi ke dalam tiga tahapan yaitu:¹⁰

1. Formulasi Strategi. Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 5

⁹*Ibid*, hal. 5

¹⁰ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik; Konsep dan Kasus Implementasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 13-14

alternatif, pemilihan strategi, menerapkan strategi yang akan digunakan.

2. Implementasi strategi. Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan motivasi, mengembangkannya budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
3. Pengendalian strategi. Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana efektivitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi.

Strategi merupakan segala cara yang harus dilakukan oleh lembaga atau seseorang dalam memberikan bimbingan untuk mencapai tujuan dari suatu organisasi atau lembaga yang telah ditentukan.¹¹ Dengan demikian strategi memperhatikan dengan sungguh-sungguh arah jangka panjang dan cakupan lembaga. Strategi juga secara kritis memperhatikan dengan sungguh-sungguh posisi lembaga itu sendiri dengan memperhatikan lingkungan.

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 995

Strategi memperhatikan secara sungguh-sungguh pengadaan keunggulan yang secara ideal berkelanjutan sepanjang waktu, tidak dengan manuver teknis, tetapi dengan menggunakan perspektif jangka panjang secara keseluruhan. Mengingat strategi adalah hal yang sangat penting dan penentu dinamis dan efektifnya kegiatan belajar, maka dalam memilih strategi harus tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik.¹²

J. R David dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*” Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³

Dick & Carey yang dikutip oleh Milan Rianto dalam bukunya mengatakan bahwa “strategi adalah komponen umum suatu set bahan ajar instruksional dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan ajar untuk memperoleh hasil belajar tertentu. Komponen yang dimaksud adalah kegiatan instruksional, penyajian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan tindak lanjut.”¹⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi merupakan cara-cara yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan dengan maksud memperoleh keberhasilan dalam mencapai

¹² Farhan, “*Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa di SMAN Marga Baru Kabupaten Musi Rawas*”, Jurnal An-Nizom, Vo.2, No. 2 Agustus 2017, hal. 331

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 126

¹⁴Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Malang: Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar, tt), hal. 4-5

tujuan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sara penunjang kegiatan.

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang dilakukan guru untuk membuat siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar. Dalam pembelajaran guru harus mampu menggunakan strategi yang baik.¹⁵

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam membantu usagaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar, agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi

¹⁵Desriadi, Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil, *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2 No. 9, Desember 2017, hal 14

pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran). Karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik.

Dalam strategi pembelajaran ada tiga formulasi pada umumnya yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata “perencanaan” dan kata “pembelajaran”. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁷

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses

¹⁶Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran : Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 101

¹⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 23

kerjasama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Dari kedua makna tentang konsep perencanaan dan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹⁸

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan

¹⁸*Ibid.*, hal. 28

pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.¹⁹

Menurut konsep metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina berpendapat bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi pembelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan hilang relevansinya. Ada beberapa metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina antara lain adalah metode talqin (sekarang dikenal dengan metode tutor sebaya), metode demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi dan penugasan.²⁰

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar begitu juga sebagai kegiatan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keefektifan dan efisiensi strategi yang dipilih atau diterapkan guru dalam pembelajaran.

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memeproleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang

¹⁹Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 1

²⁰R. Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 95

sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.²¹

2. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan disamping peserta didik. Guru dan anak didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik sedangkan peserta didik yang belajar dan menerima bahan pelajaran dari guru.

Pendidik merupakan salah satu faktor urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggungjawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu, beberapa hal tetapi guru juga melatih keterampilan-keterampilan dan sikap mental peserta didik.²²

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak

²¹M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: P. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3

²² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 135

usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²³

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya adalah mengajar.²⁴ Guru adalah orang yang ditugaskan suatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didik dan pada gilirannya dia memperoleh upah.²⁵ Pendapat lain menyebutkan bahwa guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.²⁶

Dalam bahasa Arab, guru disebut dengan istilah *al-'Alim* atau *al-Mu'allim* (orang yang mengetahui), *al-Mudarris* (orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).²⁷ Selain pengertian menurut bahasa, para pakar pendidikan juga telah mendefinisikan guru menurut perspektif mereka masing-masing, diantaranya adalah :

²³ UU RI No.14 Tahun 2005. Guru dan Dosen Pasal 1.

²⁴ W.J.S Purwa Darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,tt), hal. 335

²⁵ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 62

²⁶ Syaifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 7

²⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studo Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 41

- a. M. Ngalim Purwanto, Guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada orang tertentu atau sekelompok orang.²⁸
- b. Muhaimin, Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-muridnya baik secara individual maupun kalsikal.²⁹
- c. Abuddin Nata. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggungjawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.³⁰
- d. Zakiah. Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing peserta didiknya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.³¹
- e. Ahmad Marimba. Guru adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik.³²

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 169

²⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 70

³⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 62

³¹ Zakiah Darajat, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 226

³² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 37

- f. Basyiruddin Usman. Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar, dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.³³
- g. Syaiful Bahri. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.³⁴

Menurut keprofesian formal, guru adalah sebuah jabatan akaedemik yang memiliki tugas sebagai pendidik. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³⁵ Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.³⁶

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah orang yang memiliki tugas mendidik anak didik di

³³ Basyaruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quantum Press, 2002), hal. 2

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 31-32

³⁵ H. Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2012), hal. 153 – 154.

³⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 152

sekolah menuju kedewasaan dengan mengembangkan daya cita, rasa, dan karsa yang ada padanya.

b. Kompetensi Guru

Proses pembelajaran memerlukan perwujudan mulai peran dari guru, yang bukan hanya menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih keterampilan serta satu-satunya sumber belajar, melainkan juga harus mampu membimbing, membina, mengajar dan melatih. Oleh karena itu menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan.

W. Robert Houston dalam Abdul Majid dan Jusuf Mudakkir mendefinisikan kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.³⁷ Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Dengan kata lain kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Guru sebagai orang yang perilakunya sebagai panutan peserta didik dan masyarakat. Guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan peserta didik.

³⁷ Abdul Majid dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 93

Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Ngainun Naim menulis dengan penuh empatik terhadap guru, yakni:

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.³⁸

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tidak diherankan apabila peraturan perundangan yang ada, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang tidak hanya mengacu pada akademis semata, tetapi juga kompetensi- kompetensi lainnya,³⁹

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 guru harus memiliki empat kompetensi, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁰ Empat kompetensi tersebut diuraikan sebagai berikut:

³⁸ Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 57

³⁹ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), hal. 18

⁴⁰ Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 33

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.⁴¹ Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pengelolaan pembelajaran di dalam kelas, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴²

Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun juga harus mampu mengembangkan pribadi, watak dan penanaman karakter bagi peserta didik.⁴³ Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁴ Ia mengetahui seluas dan sedalam apa materi yang akan diberikan pada siswanya sesuai dengan perkembangan kognitifnya.⁴⁵

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yakni kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta dapat

⁴¹ Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 141

⁴² Agung, *Meningkatkan Kreativitas....*, hal.19

⁴³ Erlina Laili, "Pendidikan Karakter di MIN Jejeran", *Jurnal Teknologi Pendidikan* Edisi Januari 2015, hal. 2

⁴⁴ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), hal. 97

⁴⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 104

menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁴⁶ Guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani oleh peserta didik.

Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa. Guru yang baik akan dihormati dan disegani oleh siswa. Guru harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dahulu sebelum mendidik orang lain.⁴⁷ Guru adalah panutan masyarakat. Sebagai panutan, guru harus berakhlak mulia dan mampu mempraktikkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara afektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁴⁹

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan luar sekolah. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah maupun masyarakat.⁵⁰

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. Karena ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan oleh siswa itu sendiri, melainkan juga

⁴⁶ Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 106

⁴⁷ Alma, *Guru Profesional...*, hal. 141

⁴⁸ Suhana, *Konsep Strategi...*, hal. 97

⁴⁹ Alma, *Guru Profesional...*, hal. 142

⁵⁰ Suhana, *Konsep Strategi...*, hal. 97

masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati suka bekerjasama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.⁵¹

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh siswa, sehingga mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.⁵² Kompetensi professional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang mempunyai jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya.⁵³

Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, termasuk langkah-langkah yang perlu diambil dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya, karena guru harus ahli dalam bidangnya. Apabila guru tidak ahli dalam bidangnya, guru akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.⁵⁴

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap guru atau seorang pendidik hendaknya menguasai

⁵¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 110

⁵² Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 114

⁵³ *Ibid*, hal. 116

⁵⁴ Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 118

pengetahuan, keterampilan, profesional, serta kemampuan sosial, sehingga dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan kepada peserta didik.

c. Peran Guru

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melakukan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Tugas utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik.⁵⁵

Sebagai pendidik, guru merupakan perantara aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Pendidik tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* namun juga *transfer of value* agar nilai karakter tertanam serta menjadi kepribadian peserta didik.⁵⁶

Sasaran tugas seorang guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada pencerdasan otak (intelegenssi) saja, melainkan juga berusaha membentuk seluruh pribadi peserta didik menjadi manusia

⁵⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 54

⁵⁶ Amin Efendi, "Pendidik Sebagai Model Dalam Mewujudkan Peserta Didik Yang Berkarakter", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vo. 2, No. 01, Juni 2018, hal. 82

dewasa yang berkemampuan untuk kesejahteraan hidup umat manusia.⁵⁷ Asep Yonny mengungkapkan bahwa:

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya serta memberikan ketauladanan tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.⁵⁸

Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurut Thohirin guru berperan sebagai berikut: a) Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran, b) Wakil masyarakat di sekolah, artinya sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan, c) Seorang pakar dalam bidangnya, d) Penegak disiplin, e) Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggungjawab agar pendidikan berlangsung secara baik, f) Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggungjawab untuk mengarahkan generasi muda, g) Penerjemah kepada masyarakat, yaitu menyampaikan berbagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.⁵⁹

⁵⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 118

⁵⁸ Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Peserta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), hal. 9

⁵⁹ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 167

Peran guru dalam proses pembelajaran, ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*).⁶⁰

Ngainun Naim, secara lebih tereprinci ada beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran. *Pertama*, guru sebagai demonstrator. Dengan perannya sebagai demonstrator atau pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya.⁶¹ Tentu merupakan sebuah kenafian manakala materi yang akan disampaikan kepada murid tidak dikuasai dengan baik.

Kedua, guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan- tujuan pendidikan.⁶²

Ketiga, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.⁶³

⁶⁰ Askabul Kirom, Peran Guru dan Peserta Dididk Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, *Jurnal Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Desember 2017, hal. 72

⁶¹ Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 28.

⁶² *Ibid*, hal. 29

⁶³ *Ibid*, hal. 29

Sebagai mediator, guru menjadi perantara hubungan antar manusia. Guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.⁶⁴

Keempat, guru sebagai evaluator. Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Dengan melakukan penilaian, guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.⁶⁵

Semua peranan di atas harus dikuasai oleh guru, agar tujuan pendidikan dapat tercapai yakni untuk mencerdaskan generasi bangsa.⁶⁶ Seiring berkembangnya zaman, dunia mengalami kemajuan dalam segala bidang disebut era globalisasi. Oleh karena itu, guru menempati posisi strategis dalam membentuk karakter anak didik agar ke depannya tercipta generasi cerdas dan berkarakter.

3. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Disiplin adalah bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk

⁶⁴ *Ibid*, hal. 30

⁶⁵ *Ibid*, hal. 30-31

⁶⁶ Suparlan, *Menjadi Guru...*, hal. 69

kegiatan yang positif, belajar secara teratur, dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.⁶⁷

Disiplin adalah perilaku patuh dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku, tetapi kepatuhan itu lebih ditekankan pada kesadaran diri bukan karena paksaan.⁶⁸ Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.⁶⁹

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷⁰ Sedangkan disiplin menurut Djamarah adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok."⁷¹ Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.⁷²

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan.⁷³ Ariesandi mengemukakan bahwa arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan

⁶⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.45

⁶⁸ Agung Wulandari, et. all., "Keefektifan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menati Tata Tertib", *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Mei 2017, hal. 30

⁶⁹ Mas'udi Asy, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (PT. Tiga Serangkai, 2000), hal. 88

⁷⁰ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 45

⁷¹ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hal. 12

⁷² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hal. 191

⁷³ Erlina Laili, "Kedisiplinan Peserta Didik di MIN Jejeran", *Jurnal Teknologi Pendidikan* Edisi Januari 2015, hal. 2

karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki control diri dan berguna bagi masyarakat.⁷⁴ Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.⁷⁵

Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Musrofi cara yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan siswa.⁷⁶ Berkualitas atau tidaknya belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan setra bakat peserta didik itu sendiri.

Adapun ahli lain berpendapat tentang pengertian disiplin adalah sebagai berikut:

- a) Disiplin yaitu: 1) Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja, 2) Kontrol diri sendiri, 3) Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima, 4) Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid.

⁷⁴ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 230-231

⁷⁵ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 172-173

⁷⁶ M. Musrofi, *Melesatkan Prestasi Akademik Siswa Tanpa Kekerasan dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Intan Madani, Anggota IKAPI, 2010), hal. 3

- b) Disiplin guru yaitu: penuturan terhadap sesuatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk tercapainya tujuan peraturan itu.⁷⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa disiplin mengandung arti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan.

b. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik

Agus Wibowo mengemukakan beberapa indikator kedisiplinan peserta didik, diantaranya: 1) Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah, 2) Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan, 3) Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan, 4) Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah, 5) Apabila berhalangan hadir ke sekolah, maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah, 6) Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif, 7) Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan sekolah, 8) Mengerjakan tugas yang diberikan guru, 9) Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan,⁷⁸ 10) Mengatur waktu belajar.⁷⁹

c. Fungsi Kedisiplinan Bagi Peserta didik

⁷⁷ Subari, *Supervise Pendidikan (dalam rangka perbaikan situasi belajar)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), hal. 163

⁷⁸ Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal. 85-86

⁷⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 109

Tulus Tu'u mengatakan disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut akan dibahas beberapa fungsi disiplin antara lain:⁸⁰

1. Menata kehidupan bersama. Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
2. Membangun kepribadian. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang peserta didik yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
3. Melatih kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang.
4. Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri,

⁸⁰ Tulus Tuu, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Peserta didik*. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 38

bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaiknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

5. Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.⁸¹
6. Menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan para peserta didik, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi kehidupan.

d. Tujuan Kedisiplinan Peserta didik

Kedisiplinan bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuan untuk ia kelola. Tujuan disiplin adalah membantu peserta didik apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan

⁸¹ *Ibid*, hal. 39

darinya dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan tersebut. Kedisiplinan akan terjadi dengan sendirinya bila pengaruh yang diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.⁸²

e. Macam-macam Kedisiplinan Peserta didik

Adapun macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Disiplin diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

b. Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

c. Disiplin nasional

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh

⁸² Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal. 92-93

seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.⁸³

Agus Wibowo membagi macam-macam disiplin menjadi beberapa macam diantaranya adalah:⁸⁴

1. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Disiplin waktu adalah suatu cara seseorang mengendalikan diri menggunakan waktu masuk sekolah dengan tepat waktu. Peserta didik harus menepati waktu ketika masuk sekolah dan masuk di dalam kelas.

2. Disiplin Menegakkan dan Mentaati Peraturan.

Disiplin menegakkan dan mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Peserta didik dituntut harus taat terhadap tata tertib sekolah.⁸⁵

3. Disiplin dalam Bersikap.

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan

⁸³ Mas'udi Asy, *Pendidikan Pancasila ...* hal. 88-89

⁸⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 36

⁸⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 95

perjuangan. Karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya.

4. Disiplin dalam Beribadah.

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama di sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa wajib dan sunah, zakat dan lain sebagainya.

Conny R Semiawan menjelaskan, macam disiplin saat usia sekolah diantaranya adalah disiplin waktu, disiplin lalu lintas, disiplin belajar sesuai waktu yang ditentukan dan disiplin yang berkenaan dengan berbagai aspek dan tata krama kehidupan.⁸⁶

Dari beberapa macam disiplin menurut pendapat para ahli di atas, berikut diambil kesimpulan yang dapat menunjang disiplin belajar, yaitu: menaati tata tertib sekolah, perilaku kedisiplinan di dalam kelas, disiplin dalam menggunakan waktu, belajar secara teratur.

Disiplin menurut Oteng Sutrisno berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:⁸⁷

⁸⁶ Cony R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. (Jakarta. Indeks, 2009), hal. 93

⁸⁷ Barnawi dan Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 84

a. Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu, mereka berbuat karena mereka benar-benar menghendakinya, bukan karena takut akan akibat dari ketidakpatuhannya.

Disiplin seperti ini sesuai dengan konsep pendidikan modern bahwa agar anak-anak lambat laun dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu. Atau dengan kata lain, disiplin positif ini memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan yang mengandung konsekuensi, yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.⁸⁸

b. Disiplin negatif

Disiplin negatif adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakutkan orang-orang atau siswa lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama.

⁸⁸ *Ibid*, hal. 85-86

Disiplin negatif ini cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan peraturan tentang apa boleh atau tidak boleh dilakukan oleh siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemauan guru. Dengan demikian, hukuman merupakan ancaman bagi siswa.⁸⁹

f. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar Peserta didik

Peserta didik yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki: 1) Kesadaran atas tanggung jawab belajar, 2) Cara belajar yang efisien, 3) Syarat-syarat yang diperlukan.⁹⁰

Cara yang demikian itu jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Slameto yang mengatakan bahwa kebiasaan

⁸⁹ *Ibid*, hal. 86

⁹⁰ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2005), hal.1

belajar mempengaruhi belajar antara lain dalam hal pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulagi pelajaran konsentrasi serta dalam mengerjakan tugas”.⁹¹

Jadi peserta didik yang pada dirinya tertanam sikap disiplin akan selalu mencari dan menentukan cara belajar yang tepat baginya.

Disiplin terhadap pemanfaatan waktu:

a) Cara mengatur waktu belajar

Keterampilan mengatur waktu merupakan suatu keterampilan yang sangat penting, bahkan ada ahli keterampilan studi yang berpendapat bahwa ”keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan peserta didik.”⁹² Hal ini ditegaskan oleh Harry Shaw dalam Gie Liang sebagai berikut :

”Learning to use time is a valuable skill, one that will play dividends not only in studying but all through life. In fact, the ability to use time efficiently may well be one of the most significant achievements of your entire life.”

(Belajar menggunakan waktu merupakan suatu keterampilan perolehan yang berharga, keterampilan yang memberikan keuntungan-keuntungan tidak saja dalam studi, melainkan sepanjang hidup. Sesungguhnya, kemampuan menggunakan waktu secara efisien dapat merupakan salah satu prestasi yang terpenting dariseluruh hidup anda)⁹³

Dalam ajaran Islam disiplin dalam pemanfaatan waktu sangat dianjurkan, disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu

⁹¹ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 82

⁹² Gie Liang, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Liberti Yogyakarta, 1995), hal. 167

⁹³ *Ibid*; hal. 168

belajar saja, tetapi disiplin perlu juga dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan atau pemanfaatan waktu dengan baik menumbuhkan disiplin dalam mempergunakan waktu secara efisien.

b) Pengelompokan waktu

Peserta didik yang belajarnya kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya karena tidak membagi-bagi waktunya untuk macam-macam keperluan, oleh karena itu, berbagai segi dan teknik untuk mengatur pemakaian waktu perlu dipahami sebagai langkah untuk mengembangkan keterampilan mengelola waktu studi.⁹⁴

c) Disiplin terhadap tugas

1. Mengerjakan tugas rumah

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa: “Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri”⁹⁵.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka tugas itu dapat berupa tes atau ulangan dan juga dapat berupa latihan-latihan soal atau pekerjaan rumah. jika peserta didik mempunyai

⁹⁴ Slamet, *Belajar dan Faktor...*, hal. 84

⁹⁵ Slamet, *Belajar dan Faktor...*, hal. 83

kebiasaan untuk melatih diri mengerjakan soal-soal latihan serta mengerjakan pekerjaan rumah dengan disiplin, maka peserta didik tersebut tidak akan terlalu kesulitan dalam belajarnya, serta dapat dengan mudah mengerjakan setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.⁹⁶

2. Mengerjakan tugas di sekolah.

Adapun tugas di sekolah mencakup mengerjakan latihan-latihan tes atau ulangan harian, ulangan umum ataupun ujian, baik yang tertulis maupun lisan. Dalam menghadapi tugas-tugas di atas perlu dilaksanakan persiapan.⁹⁷

d) Disiplin terhadap tata tertib

Dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karna dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana, hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik.⁹⁸

Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin peserta didik dalam mentaati peraturan di dalam kelas maupun diluar

⁹⁶ *Ibid*, hal. 84-85

⁹⁷ Slamet, *Belajar dan Faktor...*, hal. 87

⁹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 122

kelas. Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut.

Staf sekolah dan guru perlu menjalin kerja sama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertip kelas yang baik.⁹⁹ Tanpa adanya kerja sama tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.¹⁰⁰

Dengan demikian untuk terciptanya disiplin yang harmonis dan terciptanya disiplin dari peserta didik dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu menetapkan sikap disiplin terhadap peserta didik, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar.

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta

⁹⁹ Dwi Vida Ardiani, et. all., "Strategi Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan", *Jurnal TARBAWI*, Vol. 02, No. 02, Oktober 2018, hal. 41

¹⁰⁰ Subari, *Supervise Pendidikan (dalam rangka perbaikan situasi belajar)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), hal. 168

peserta didiknya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada peserta didik.¹⁰¹

Hal apapun yang dilakukan dalam proses belajar, peserta didik perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

Agar peserta didik belajar lebih maju maka peserta didik harus belajar disiplin dalam belajar baik disekolah, rumah ataupun perpustakaan. Agar peserta didik disiplin, harus guru beserta staf yang lain disiplin juga”¹⁰²

Kedisiplinan itu merupakan dasar untuk mencapai prestasi yang baik, karena kedisiplinan merupakan dasar untuk memperoleh prestasi. Oleh karna itu kedisiplinan sangat berperan terhadap prestasi belajar peserta didik. Dengan sikap disiplin akan membuat peserta didik memiliki kecakapan menangani cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses menuju pembentukan watak yang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan sikap disiplin akan memungkinkan untuk memperoleh serta mendapatkan prestasi dari setiap individu yang beraktifitas, lebih-lebih dalam korelasinya dengan prestasi belajar.

g. Fungsi Pembentukan Kedisiplinan

Mahmud Al-Khawa'awi dan M. Said Mursi mengemukakan, bahwa: Pada dasarnya disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya anak: a) Dapat mengendalikan diri, b) Mempunyai pengertian dan menurut, c) Tahu kewajiban dan hak yang harus dijalankan, d) Dapat

¹⁰¹ *Ibid*, hal. 170

¹⁰² Slamet, *Belajar Dan Faktor...*,hal 69

mengerti perintah dan larangan-larangan, e) Dapat membedakan tingkah laku yang baik dan yang buruk, f) Ada kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman.¹⁰³

h. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Singgih D. Gurnasa dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja mengemukakan bahwa cara menanamkan disiplin dengan cara:¹⁰⁴

1. Cara otoriter

Cara otoriter memang bisa diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa pada hal-hal tertentu atau ketika si anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian. Cara otoriter masih bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman, dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum fisik.¹⁰⁵

2. Cara bebas

Menurut konsep ini, peserta didik seharusnya diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Peraturan di sekolah tidak selalu mengikat perbuatan peserta didik yang

¹⁰³ Mahmud Al-Khawa'awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 156-157

¹⁰⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 81

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 82-83

menurutnya baik.¹⁰⁶ Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang member batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada cara bebas ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah tebiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik.

3. Cara demokratis

Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengetahuan antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Disiplin demikian, memebrikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan itu, harus ia tanggung.¹⁰⁷

i. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Peserta didik

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin seseorang adalah: pertama, faktor perasaan takut. Hukuman dan ancaman diberikan kepada pelanggar peraturan untuk membuat jera dan menakutkan, sehingga mereka tidak berbuat kesalahan yang serupa. Kedua, faktor kebiasaan, yakni seseorang yang melakukan perbuatan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan. Ketiga, faktor kesadaran untuk berdisiplin, kesadaran melaksanakan tata tertib sekolah diharapkan

¹⁰⁶ Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 173

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 174

akan menumbuhkan perilaku positif yang nantinya menjadi pola perilaku yang relative menetap.¹⁰⁸

Hasan Basri mengemukakan ada dua faktor yang dapat membantu tegaknya disiplin dalam kehidupan seseorang yaitu:

1) Faktor Internal

Keadaan yang dapat dianggap sebagai isi dari faktor internal adalah: a) Taraf kesadaran diri adalah kesadaran yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang tanpa paksaan dari pihak manapun, b) Motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk dorongan untuk menjalankan suatu bentuk kepatuhan terhadap tata tertib tanpa adanya pengaruh dari luar, c) Perasaan bertanggung jawab, jika seseorang sudah memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap dirinya maka akan melakukan tugasnya dengan rasa disiplin tinggi karena merasa membawa kepatuhan.

2) Faktor Eksternal

Hal-hal yang dapat mendukung sebagai faktor eksternal adalah sebagai berikut : a) resentasi yang ketat, ketatnya presentasi dapat menekan seseorang untuk dapat mematuhi tata tertib tanpa terkecuali, b) hukum yang adil merupakan senjata yang ampuh untuk dapat membuat tegaknya disiplin, c) motivasi luar, dorongan

¹⁰⁸ Momon Eko Francoko dan Harmanto, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMAN Se-Kota Mojokerto", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 4, 2016, hal. 1312

dari pihak luar sebagai motivasi dapat berupa pemberian ganjaran atau hadiah, d) upah atau penggajian yang cukup¹⁰⁹

4. Strategi Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.¹¹⁰

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Islam mengajarkan agar benar- benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai- nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari- hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.¹¹¹

Disiplin adalah suatu karakter yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang akan memberikan banyak keuntungan diantaranya adalah tepat waktu, pekerjaan selesai dengan baik dan benar, dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Rohmat mengungkapkan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang

¹⁰⁹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas; Problematikan Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 74

¹¹⁰ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT.Indeks, 2008), hal. 27-28

¹¹¹ Ahmad Fauzi Tidjani, *Kedisiplinan Islam*, dalam <http://majalahqalam.com/kolom/tausiyah/kedisiplinan-islam/> diakses pada 6 november 2018 pada pukul 22.22 WIB

untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.¹¹² Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Quran dan Hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, seperti yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa': 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)¹¹³

Ayat diatas menjelaskan tentang cara menaati peraturan bagi setiap umat Islam. Aturan yang ditaati adalah aturan dari Allah yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits, sedangkan bagi peserta didik aturann yang ditaati adalah aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Setiap peserta didik memiliki kewajiban mentaati peraturan dan mendapatkan sanksi jiwa melanggar peraturan.

Kedisiplinan peserta didik menurut Ali Imran diartikan sebagai suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik disekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung

¹¹² Rohmat. *Nilai-Nilai Moral Kewirausahaan Membangun Bangsa Berkarakter*. (Yogyakarta: Gerbang Media,2015), hal. 40

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 139

maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.¹¹⁴

Sylvia Rimm menyarankan agar disiplin dimulai sejak anak mulai bisa merangkak atau usia balita.¹¹⁵ Agustin Dwiputri mengatakan bahwa perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Hidup berdisiplin akan menuai hadiah. Mendisiplinkan dapat dianalogikan dengan kegiatan memerhatikan anak ke araha mana ia akan pergi. Bila anak terlihat akan mengambil jalan yang salah satu atau akan tercebur ke selokan, kita perlu menarik lengannya atau memperingatkannya agar terhindar dari celaka.¹¹⁶

Hasil disiplin memang menyakitkan untuk jangka pendek, tetapi sesungguhnya menguntungkan untuk jangka panjang. Alasan orang tua suka mendisiplinkan anak adalah menyakitkan dalam jangka pendek. Kita bersimpati pada perasaan anak ketika didisiplinkan untuk bangun dan mandi pagi, misalnya. Semua disiplin tampak lebih banyak “menyakitkan” ketimbang menyenangkan anak, tetapi disiplin akan memberikan hasil yang menguntungkan kehidupan anak di kemudian hari.¹¹⁷

Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin, maka

¹¹⁴ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 173

¹¹⁵ Sylvia Rimm, *Mendidik Anak dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 48

¹¹⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Az- Ruzz Media

¹¹⁷ Agustine Dwiputri, *Disiplin vs Hukuman*, dalam Kompas Minggu 27 Mei 2017

seorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya. Disiplin yang terlalu ketat karena mungkin akan menyebabkan kesempitan dalam daya berpikir.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. *Pertama*, hadir di ruangan tepat pada waktunya. Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruangan kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran. *Kedua*, tata pergaulan di sekolah. Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.¹¹⁸

Ketiga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah. Peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual.

Keempat, belajar di rumah. Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang

¹¹⁸ Naim, *Character Building...*, hal. 146

akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.¹¹⁹

Bagi anak, disiplin bersifat *arbitair*, artinya adalah suatu *konformitas* pada tuntunan eksternal. Namun, bila dilakukan dalam suatu susasana emosional yang positif, menjadi proses pendidikan yang menimbulkan keikhlasan dari dalam dirinya untuk berbuat sesuai dengan peraturan, tanpa merasa dirinya takut atau terpaksa.

Dengan demikian tidak terjadi *cadaveric discipline*, yaitu kepatuhan mati yang ditaati karena takut dan tanpa piker atau tanpa keikhlasan.¹²⁰ Jadi, dalam mendisiplinkan peserta didik harus diawali dari pendekatan secara emosional yang baik, sehingga peserta didik memperbaiki tingkah lakunya atas dasar kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya.

Tujuan disiplin di sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong peserta didik melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.¹²¹

¹¹⁹ *Ibid*, hal. 146

¹²⁰ Aan Sulono, *Bentuk-Bentuk Kedisiplinan*, dalam <http://id.shvoong.com//social-sciences/education/2183956-bentuk-bentuk-kedisiplinan/3ixzz1mzlhSiRr>, diakses pada 7 November 2018 pada pukul 21.24 WIB.

¹²¹ Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Semarang: IKIP, 2000), hal. 93

Dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik menurut Amier Daien Indrakusuma menjelaskan strategi yang digunakan adalah:¹²²

1. *Reward* (penghargaan)

Reward atau penghargaan yang diberikan kepada peserta didik ada empat yaitu:

a. Pujian

Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, ataupun berupa kata-kata yang bersifat sugesti. Misalnya: “nah, lain kali pasti akan lebih baik”.

b. Penghormatan

Reward berupa penghormatan ini biasanya berbentuk penobatan. Pelajar yang layak diberikan reward, diberikan penghormatan dengan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya.

c. Hadiah

Hadiah bermaksud *reward* yang berbentuk pemberian materil. Hadiah yang diberikan biasanya perkara yang disukai dan diharapkan.

d. Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang tersebut, melainkan dinilai dari segi kesan atau nilai kenangannya. Tanda penghargaan juga disebut sebagai reward

¹²² Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 159

simbolis. Reward simbolis ini biasanya berbentuk medal, trofi atau sertifikat.¹²³

2. *Punishment* (Hukuman)

Adapun macam-macam *punishment* adalah sebagai berikut:

a. *Punishment* Preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran.¹²⁴ Hal-hal yang termasuk dalam *punishment* preventif adalah:

1) Tata tertib

Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah dan sebagainya.

2) Anjuran dan perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk menepati waktu dan sebagainya.

3) Larangan

Larangan sebenarnya sama seperti perintah . jika perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat, sedangkan larangan pula adalah suatu keharusan untuk meninggalkan sesuatu yang merugikan.

¹²³ *Ibid*, hal. 160

¹²⁴ *Ibid*, hal. 160-161

4) Paksaan

Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap peserta didik untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.¹²⁵

5) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan.¹²⁶ Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan tersebut.

- b. *Punishment* represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Adapun yang termasuk dalam punishment represif adalah sebagai berikut: 1) Pemberitahuan kepada individu yang telah melakukan kesalahan, 2) Teguran, 3) Peringatan, 4) Hukuman. Hukuman diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan berkali-kali.¹²⁷ Berat ringannya hukuman disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan.¹²⁸

¹²⁵ Indrkusuma, *Pengantar Ilmu...*, hal. 161-162

¹²⁶ *Ibid*, hal. 161-162

¹²⁷ *Ibid*, hal. 163

¹²⁸ Masykuri Bakri, "Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dai Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning", dalam Sigit Priatmoko, 1 Oktober 2018, hal. 10

Reisman and Payne dalam Mulyasa mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:¹²⁹

1. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan konsep-konsep diri peserta didik sebagai faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2. Ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan menolong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.

¹²⁹ Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 239

5. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila dalam berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.¹³⁰
6. Terapi realitas (*reality therapy*); Guru perlu bersikap positif dan bertanggung-jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); guru harus mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.
8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
9. Tantangan bagi disiplin (*doe to discipline*); guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.¹³¹

Jadi strategi untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik meliputi: pendekatan antara seorang guru dengan peserta didik dengan memberikan pembinaan yang halus, memberikan pujian kepada peserta didik apabila ada peserta didik yang disiplin dan memberikan hukuman kepada peserta didik apabila peserta didik tidak disiplin.

¹³⁰ *Ibid*, hal. 240

¹³¹ *Ibid*, hal. 241

5. Tinjauan Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus bahasa Indonesia “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefik “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.¹³²

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran.¹³³

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak.¹³⁴ Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya, al-Ghazali mengatakan:

Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga dan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati ini siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika

¹³² Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet.1, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110

¹³³ Dhiniaty Gularso dan Khusnul Anso Firoini, “Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan si SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 1, No. 3, Mei 2015, hal. 25

¹³⁴ Farhan, “Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Di SMAN Marga Baru Kabupaten Musi Rawas”, *Jurnal An-Nizm*, Vol. 2 No. 2, Agustus 2017, hal. 333

dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu, maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.¹³⁵

Dengan demikian pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membiasakan anak untuk berperilaku yang baik dalam diri anak. Nilai yang tertanam dalam diri anak ini nantinya akan termanifestasikan dalam kehidupannya.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditiing*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.¹³⁶ Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual,

¹³⁵ Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhri, *Akhlaquna*, terjemah. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 109

¹³⁶ H.E. Mulyasa dan Dewi Ispurwati, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 166

kelompok, ataupun klasikal antara lain: 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendirim dan mengontruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran, 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran, 3) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang, 4) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.

b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
2. Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku member salam, membuang sampah pada tempatnya.
3. Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, dan datang tepat waktu.¹³⁷

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutin setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada

¹³⁷ *Ibid*, hal. 167

paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan.¹³⁸

Membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan itulah yang membuat ia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.¹³⁹

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.¹⁴⁰

Metode ini wajar dan tepat digunakan dalam hal:¹⁴¹ a) Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ulang pelajaran yang sudah diberikan dan atau yang sedang berlangsung, b) Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih keterampilan murid dalam mengerjakan sesuatu dalam melatih murid berfikir cepat, c) Apabila dimaksudkan untuk mempekuat daya tanggapan murid terhadap bahan pelajaran.

¹³⁸ Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 177

¹³⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2008), hal. 73

¹⁴⁰ *Ibid*, hal. 178

¹⁴¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 122

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹⁴²

b. Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.¹⁴³

Metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu, metode

¹⁴² Armai, *Pengantar Ilmu...*, hal. 110

¹⁴³ *Ibid*, hal. 111

pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini tidak akan mencapai keberhasilan jika tidak diiringi dengan tauladan yang baik dari seorang pendidik.¹⁴⁴

c. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa shalat karena orang tuanya yang menjadi figurnya selalu mengajak dan member contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan antara lain:¹⁴⁵

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan metode ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Oleh karena itu,

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hal. 114

¹⁴⁵ Armai, *Pengantar Ilmu...*, hal. 114-115

faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan member kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.¹⁴⁶

Upaya tersebut akan berhasil jika secara berangsur disertai dengan penjelasan dan nasihat diri si pendidik sehingga makin lama timbullah pengertian dalam diri anak.¹⁴⁷

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Diantara kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode ini antara lain: 1) dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, 2) pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah, tetapi juga bathiniah, 3) pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik, 4) menanamkan pada murid terhadap kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.¹⁴⁸

¹⁴⁶ *Ibid*, hal. 115-116

¹⁴⁷ Nasiruddin, *Ceras Ala Rasulullah: Metode Rasulullah Mencetak Anak Ber-IQ Tinggi*, (Yogyakarta: A+ Books, 2009), hal. 159

¹⁴⁸ Armai, *Pengantar Ilmu* hal. 110-116

b. Kekurangan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

Metode ini membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.¹⁴⁹

6. Tinjauan Tentang Sholat Dhuha

a. Pengertian Sholat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, di waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.¹⁵⁰

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.¹⁵¹ Sholat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik setinggi tombak, kira-kira pukul 8

¹⁴⁹ *Ibid*, hal. 110-116

¹⁵⁰ M. Imron, *Penuntut Sholat Dhuha*, (Surabaya: Karya Ilmu, 2006), hal. 3

¹⁵¹ Moh Rifa'I, *Kumpulan Sholat-Sholat Sunnah*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993),

atau pukul 9 sampai tergelincir matahari.¹⁵² Dalam QS. Ad-Dhuha dijelaskan:

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾
 وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ
 فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

1. Demi waktu matahari sepenggalahan naik, 2. Dan demi malam apabila Telah sunyi (gelap), 3. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, 4. Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan) 5. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (QS. Ad-Dhuha: 1-5)¹⁵³

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa waktu dhuha adalah waktu istimewa dimana Allah memberikan janji-janjinya. Waktu dhuha adalah waktu yang diberkahi, ditetapkan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang mengharapakan keberkahan.¹⁵⁴ Waktu dhuha mengisyaratkan bahwa pada saat sepenggalan matahari naik di saat itu pula Allah telah memancarkan keniscayaannya bagi hamba yang mau membuka qalbu untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia.¹⁵⁵

¹⁵² Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hal. 147

¹⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Duta Surya, 2011), hal. 596

¹⁵⁴ Muhammad Hanafiyah, *Ayat-Ayat Percepatan Memperoleh Rezeki; Hilangkan Berbagai Permasalahan Hidup dengan Doa-Doa Penarik Rezeki*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), hal. 48

¹⁵⁵ Syarif Hidayatullah, *Dahsyatnya Ibadah-Ibadah Siang Hari; Bekal Sukses, Kaya, Sehat, dan Bahagia Mendadak*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 122

b. Waktu Pelaksanaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari sekitar pukul 07.00 sampai sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah terik matahari. Hal ini didasarkan oleh hadits dari Zaid bin Arqam r.a sebagai berikut:

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ (رواه مسلم)

Shalat Awwabin (orang-orang yang kembali kepada Allah) ketika anak unta mulai kepanasan. (HR. Muslim)¹⁵⁶

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Zaid bin Arqam

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ مِنَ الضُّحَى (رواه احمد)

Shalat Awwabin (orang-orang yang kembali kepada Allah) ketika anak unta mulai kepanasan pada waktu dhuha. (HR. Ahmad)¹⁵⁷

Waktu pelaksanaan shalat dhuha dimulai setelah matahari mulai naik sampai matahari mulai terik (pukul 08.00 sampai 11.00). Ali r.a telah meriwayatkan bahwa beliau biasa mengerjakan shalat 6 (enam) rakaat pada 2 (dua) waktu. Pertama, ketika matahari telah terbit dan meninggi, maka beliau berdiri dan shalat dua rakaat. Yang kedua, ketika matahari telah bersinar terang dan berada di perempat langit bagian timur, maka beliau shalat 4 (empat) rakaat.

¹⁵⁶ Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat...*, hal. 24

¹⁵⁷ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008),

Jadi, shalat yang pertama dikerjakan ketika matahari telah meninggi sekitar setengah tombak dan yang kedua ketika telah lewat seperempat siang sebanding dengan shalat ashar yakni ketika siang tinggal perempat. Pertengahan waktu antara terbit matahari sampai zawal merupakan waktu dhuha yang paling utama, sedangkan keseluruhan waktu dhuha dimulai meningginya matahari setengah tombak hingga menjelang zawal.¹⁵⁸

c. Bilangan Rakaat Shalat Dhuha

Shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat, tidak ada batasan yang pasti pasti mengenai jumlahnya. Namun, terkadang Rasulullah mengerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, bahkan lebih. Setiap dua rakaat ditutup dengan salam, sebagaimana disebutkan oleh hadits berikut:

عن ام هانئ ابى طالب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم الفتح صلى سبحة اضحى ثمانى ركاعاة بسلم من كل راکعتين (رواه ابو داوود)
 Dari Ummi Hanik binti Abi Thalib berkata: “Sesungguhnya Rasulullah pada hari fathu makkah shalat dhuha 8 (delapan) rakaat, beliau salam pada setiap dua rakaat.” (HR. Abu Daud)

Jumlah rakaat shalat dhuha tidak ditetapkan dan minimal 2 (dua) rakaat, berdasarkan hadits:

عن عائشة قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم : يصلى الضحى اربعا ويزيد ما شاء

¹⁵⁸ Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, (Yogyakarta: Citra Media, 2007), hal. 191

Dari Aisyah, beliau bersabda: bahwa Rasulullah shalat dhuha 4 rakaat, kemudian beliau menambahkan jumlah rakaat sesukanya.¹⁵⁹

Ada juga yang mengatakan jumlah rakaatnya sedikitnya dua rakaat hingga dua belas rakaat.¹⁶⁰ Dengan demikian shalat dhuha dapat dikerjakan dua rakaat, empat, rakaat, delapan rakaat, hingga dua belas rakaat.

d. Niat Shalat Dhuha

Niat artinya sengaja, yakni mengerjakan suatu ibadah karena Allah. Hakikat niat ada di dalam hati yang merupakan sorongan atau keinginan kuat untuk mengerjakan sesuatu.

Suatu ibadah akan diterima Allah apabila dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah, bukan karena terpaksa, pamer, atau motif lainnya. Niat shalat dhuha adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Aku berniat shalat sunnah dhuha dua rakaat karena Allah ta'ala.¹⁶¹

Adapun sunnahnya pada rakaat pertama membaca surat asy-Syams dan rakaat kedua membaca surat adh-Dhuha. Disamping itu, bacaan ayat-ayat Al-Quran yang dapat dipilih antara lain surat Al-Waqi'ah, Al-Quraisy, Al-Kafirun, Al-Ikhlash, dan sebagainya.¹⁶²

¹⁵⁹ Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 12

¹⁶⁰ Hidayatullah, *Dahsyatnya Ibadah...*, hal. 117

¹⁶¹ *Ibid*, hal. 117

¹⁶² Najahi Majid, *Bimbingan Shalat Lengkap*, (Semarang; CV. Aneka Ilmu, 2010), hal. 71

e. Doa Setelah Shalat Dhuha

Setelah selesai melaksanakan shalat dhuha, ada do'a khusus yang diajarkan Nabi, yakni :

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ
وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ
كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسِّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرًّا مَا فَطَرْتَهُ وَإِنْ
كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالَكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا
آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Ya Allah, bahwasanya waktu dhuha itu waktu dhuha-Mu, kecantikan adalah kecantikan-Mu, keindahan itu keindahan-Mu, kekuatan itu kekuatan-Mu, kekuasaan itu kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu perlindungan-Mu. Ya Allah jika rezekiku masih di atas langit turunkanlah, jika di dalam bumi keluarkanlah, jika sukar mudahkanlah, jika haram sucikanlah, jika masih jauh dekatkanlah. Berkat waktu dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepada kami segala yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih.¹⁶³

f. Keutamaan Sholat Dhuha

Shalat sunnah memiliki banyak fadhilah. Keutamaan tersebut merupakan bagian dari ungkapan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang rajin beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mendirikan shalat sunnah.¹⁶⁴

Shalat dhuha hulunya sunnah muakad (sunnah yang dianjurkan). Menunaikan shalat dhuha selain sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, juga sebagai perwujudan syukur dan

¹⁶³ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 131

¹⁶⁴ Firdaus Wajdi, *Shalat Sunnah Favorit Nabi*, (Jakarta: Alifbata, 2006), hal. 3-8

taqwa kepada Allah. Apapun amal ibadah yang disyari'atkan akan mengandung banyak hikmah dan keutamaan.¹⁶⁵ Orang yang suka memulai di pagi harinya dengan menyebut dan mengagungkan Allah dengan melakukan shalat dhuha, Allah Swt akan menjamin baginya dengan jaminan istimewa di dunia dan akhirat.

Allah tidak akan mengingkari dan sekali-kali Allah tidak akan mendustai apabila hamba-Nya memohon dengan sungguh-sungguh dan khusyuk tentang apa yang diminta. Karena Allah pun akan mengabulkan hingga hambanya benar-benar merasa puas dan bahagia.¹⁶⁶

Keutamaan shalat dhuha dalam pahalanya memadai buat mensucikan seluruh anggota tubuh yang padanya ada hak untuk dikeluarkan shadaqahnya. Sebagaimana keterangan Rasulullah SAW bahwa setiap persendian itu ada hak untuk dikeluarkan shadaqahnya. Sedang dengan tasbih, tahmid, takbir dan amar ma'ruf nahyil munkar, cukuplah memadai buat kafarat kepada haq tersebut. Tapi semua itu cukuplah memadai dengan shalat dhuha.¹⁶⁷

Status sunnah sholat dhuha di atas tentu saja tidak berangkat dari ruang kosong. Berdasarkan tinjauan agama, paling tidak beragam keutamaanya (*fadilah*) yang bisa ditarik :

¹⁶⁵ Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 19

¹⁶⁶ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 42

¹⁶⁷ Imam Musbikin, *Rahasia Sholat Dhuha*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 11

a. Shalat dhuha adalah sedekah

Sholat dhuha merupakan ekspresi terima kasih kita kepada Allah Swt, atas nikmat sehat bugarnya setiap sendi tubuh kita. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda. “Seharusnya setiap tulang badan salah seorang diantara kalian setiap pagi agar bersedekah, setiap pujian kepada Allah bernilai sedekah, setiap takbir bernilai sedekah, setiap bacaan tahlil bernilai sedekah, menyuruh agar berbuat baik bernilai sedekah dan mencegah orang berbuat yang mungkar bernilai sedekah. Semua dapat diimbangi dengan mengerjakan shalat dua rakaat, yaitu shalat dhuha.” (HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud).¹⁶⁸

Berdasarkan hadits tersebut, Imam Syaukani berpendapat bahwa hal tersebut menunjukkan keutamaan mengerjakan shalat dhuha dua rakaat. Betapa tingginya nilai shalat dhuha tersebut. Oleh sebab itu, syariat menganjurkan agar shalat dhuha dikerjakan dengan penuh kesadaran dan berkesinambungan. Dua rakaat shalat dhuha dapat menggantikan tiga ratus ena puluh kali bersedekah.¹⁶⁹

- b. Sholat dhuha merupakan wahana pengharapan kita akan rahmat dan nikmat Allah sepanjang hari yang akan dilalui, entah itu nikmat fisik maupun materi. Lebih dari itu, momen sholat dhuha merupakan saat dimana kita mengisi kembali semangat hidup baru. Kita berharap semoga hari yang akan kita lalui menjadi hari yang

¹⁶⁸ Saefulloh Muhammad Satori, *Sifat Ibadah Nabi; Pedoman Praktis Tentang Ibadah-Ibadah Seperti Yang Dicontohkan Nabi Saw*, (Jakarta: Pustaka Amanah, 2004), hal. 93

¹⁶⁹ *Ibid*, hal. 94

lebih baik dari hari kemarin. Disinilah, ruang kita menanam optimisme hidup. Bahwa kita tidak sendiri menjalani hidup. Ada Sang Maha Rahman yang senantiasa akan menemani kita dalam menjalani hidup sehari-hari.

- c. Sholat dhuha sebagai pelindung kita untuk menangkal siksa api neraka di Hari Pembalasan (Kiamat) nanti. Hal ini ditegaskan Nabi Saw dalam haditsnya, "Barangsiapa melakukan sholat fajar, kemudian ia tetap duduk ditempat shalatnya sambil berdzikir hingga matahari terbit dan kemudian ia melaksanakan sholat dhuha sebanyak dua raka'at, niscaya Allah SWT, akan mengharamkan api neraka untuk menyentuh atau membakar tubuhnya" (H.R.al-Baihaqi).

- d. Istana surga

Orang yang merutinkan shalat dhuha, niscaya Allah mengganjarnya dengan balasan surga. Allah akan membangun istana di surga bagi orang yang gemar shalat dhuha.¹⁷⁰ Bila menilik serangkaian fadilah di atas, cukup beralasan, bila Nabi Saw menghimbau umatnya untuk senantiasa membiasakan diri dengan sholat dhuha ini. Kendati demikian, untuk meraih fadilah tersebut, beberapa tata cara pelaksanaannya, kiranya perlu diperhatikan.

Apabila shalat dhuha dijalankan dengan ikhlas, dapat memperbaiki emotional positif, yang dari sisi medis jika kita jalankan secara kontiniu, tepat gerakannya, khusyu', dan ikhlas

¹⁷⁰ Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 27

dapat memelihara immunitas tubuh, respon ketahanan tubuh yang baik dapat membuat individu terhindar dari infeksi, resiko terkena berbagai penyakit.¹⁷¹

e. Dicumpani kebutuhan hidupnya

Allah akan mencukupi segala kebutuhan manusia yang melaksanakan shalat dhuha. Sebagaimana riwayat dari Nuwas bin Sam'an ra, bahwa Nabi Saw bersabda:

Allah azza wa jalla berfirman: “Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat pada permulaan siang (yakni shalat dhuha). Sebab jika engkau senantiasa mengerjakannya, maka Aku akan mencukupkan kebutuhanmu pada sore harinya.” (HR. Hakim, Thabrani, dan semua periwayatan yang dapat dipercaya)¹⁷²

f. Keterkaitan antara Sholat Dhuha dan Kedisiplinan

Terminologi shalat tidak lepas dengan adanya unsur spiritual yang mengandung banyak nilai yang ada di dalamnya, respon dari banyaknya faktor yang dipengaruhi baik internal maupun eksternal merupakan salah satu bukti adanya unregensitas shalat terhadap kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat bahkan bangsa.¹⁷³

Shalat dhuha termasuk salah satu pilihan unsur spiritual yang harus dibangun untuk menunjang beberapa faktor diantaranya adalah

¹⁷¹ *Ibid*, hal. 12 -13

¹⁷² Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 198.

¹⁷³ Adil Fathi Abdullah, *Membangun Positive Thinking Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 124

pada aspek pendidikan yang didalamnya memiliki norma atau aturan-aturan dan dasar-dasar sebagai pijakan sebuah lembaga pendidikan. Kedisiplinan masuk dalam wilayah aturan formal yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan.

Sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dengan adanya tujuan-tujuan yang harus ditempuh baik prestasi akademik maupun non akademik, sehingga beberapa aturan yang ada di dalamnya harus berjalan dengan baik termasuk terkait dengan kedisiplinan. Adapun langkah- langkah untuk menanamkan disiplin antara lain:

a. Dengan pembiasaan

Pembiasaan dalam proses pendidikan sangatlah dibutuhkan. Pembiasaan akan mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori yang membutuhkan aplikasi langsung.¹⁷⁴ Dengan pembiasaan, maka kegiatan akan semakin ringan dilaksanakan oleh peserta didik.¹⁷⁵

Peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang tertib, dengan baik sengan teratur. Misalnya berpakaian dengan rapi, masuk dan keluar kelas dengan teratur, makan dan tidur pada waktunya, sampai menulis dan membuat catatan- catatan di buku harus dibiasakan dengan rapi dan teratur.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Prihatin Sulistyowati, et. all., “*Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.8, No. 2, Agustus 2018, hal. 42

¹⁷⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 139-140

¹⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 135-136

b. Dengan contoh dan teladan

Kedisiplinan seseorang dapat terbentuk karena adanya teladan (model) baik model hidup atau simbolik.¹⁷⁷ Keteladanan merupakan suatu model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar.¹⁷⁸

Teladan adalah kegiatan dengan pemberian contoh dari pendidik kepada peserta didik.¹⁷⁹ Pendidik merupakan panutan yang patut untuk digugu, ditiru dan sebagai contoh bagi kehidupan dan pribadi peserta didik.¹⁸⁰ Para pendidik dan orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak.

Hal demikian akan menimbulkan rasa tidak adil di hati anak, rasa hendak memprotes, rasa tidak senang dan tidak ikhlas melakukan sesuatu yang “dibiasakan” untuknya. Dan rasa tidak senang dan tidak ikhlas melakukan sesuatu yang dibiasakan untuknya akan berakibat bahwa pembiasaan itu dirasakan sebagai pembiasaan yang dipaksakan dan sulit sekali akan menjadi disiplin yang tumbuh dalam diri anak.

¹⁷⁷ Agung Wulandari, et. all., “ Keefektifan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib”, Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia, Vo. 1, No. 1, Mei 2017, hal.32

¹⁷⁸ Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 142

¹⁷⁹ Dhiniaty Gularso dan Khusnul Anso Firoini, “Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bsntul Yogyakarta”, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vo. 1, No. 3, Mei 2015, hal. 23

¹⁸⁰ Amin Efendi, “Pendidik Sebagai Model dalam Mewujudkan Peserta Didik Yang Berakarakter”, Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 02, No. 01, Juni 2018, hal. 98

c. Dengan penyadaran

Anak yang sudah mulai kritis pikirannya itu, sedikit banyak harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan itu diadakan. Sehingga lambat laun anak menyadari nilai dan fungsi dari peraturan-peraturan itu, dan apabila keasadaran tersebut telah timbul, berarti pada diri anak telah mulai tumbuh disiplin diri sendiri.¹⁸¹

d. Dengan pengawasan

Pengawasan sangatlah penting bagi anak. Pengawasan yang dilakukan harus terus-menerus, karena adanya situasi yang sangat memberikan kemungkinan anak untuk berbuat yang berlawanan dengan tata tertib.¹⁸² Oleh karena itu, pengawasan dalam situasi yang seperti itu harus lebih diperketat, hal ini bertujuan untuk menjaga dan mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Shalat dhuha mempunyai durasi dan aturan-aturan tertentu yang harus terpenuhi sebelum melakukannya, termasuk adanya ketentuan waktu.¹⁸³ Sehingga secara langsung pembiasaan shalat dhuha mempunyai korelasi yang real terhadap kedisiplinan seorang peserta didik.

Adanya sikap disiplin yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik sangat perlu dalam kehidupan mereka, karena ketika

¹⁸¹ *Ibid*, hal. 137

¹⁸² Amier Danin Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), hal. 143

¹⁸³ Husein Syahatah, *Kiat Islam Meraih Prestasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 46

mempunyai sikap disiplin, maka hidup mereka anak menjadi teratur begitu juga dengan shalat baik sunnah maupun wajib memiliki kaitan yang sangat kuat. Hal ini searah dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 103 yang berbunyi :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ
 كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS.An-Nisa: 103)¹⁸⁴

Melihat isi kandungan ayat di atas, maka sikap disiplin adalah sangat penting dimiliki seseorang karena jika mereka memiliki sikap disiplin, maka hidup mereka akan teratur. Sikap disiplin yang dimiliki seseorang timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang dilakukan oleh individu sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntunan dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kedisiplinan peserta didik dalam belajar sangatlah penting, oleh karena itu adanya sikap disiplin yang tertanam pada diri peserta didik mempunyai tujuan agar dapat menjaga hal- hal yang

¹⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005), hal. 138

menghambat atau mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, juga dapat membuat peserta didik terlatih dan mempunyai kebiasaan yang baik serta bisa mengontrol setiap tindakannya, sehingga akan membentuk pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda.¹⁸⁵

Setiap tindakan yang dilakukan peserta didik akan berdampak pada perkembangan mereka, sehingga mereka akan menyadari bahwa hakikat segala apa yang diperbuat akan kembali pada diri mereka sendiri sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jasiyah:15

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ
تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, Maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, Maka itu akan menimpa dirinya sendiri, Kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan. (QS. Al-Jasiyah: 15)¹⁸⁶

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ
وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيُسْئَلُوا وُجُوهَكُمْ ۖ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ
كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا ﴿١٦﴾

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat

¹⁸⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 37

¹⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 139

hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al-Isra' : 7)¹⁸⁷

Jika dilihat dari ayat-ayat tersebut di atas, disiplin yang dikaitkan dengan tujuan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin terkandung dalam tujuan shalat adalah menanamkan dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap Allah SWT dan kemampuan yang dimiliki, sebab percaya disetiap perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya akan ditanggung sendiri konsekuensinya.

Analoginya, kebiasaan shalat dhuha memberikan afirmasi berulang kali melalui doa yang kita baca. Dengan seringnya kita berdoa dalam shalat dhuha tersebut, tanpa sadar kita mengaktifkan alam bawah sadar kita. Alam bawah sadar kita merespon doa yang dipanjatkan dan dilakukan secara rutin itu. Dengan demikian, secara otomatis, semangat kita menyala-nyala untuk mewujudkan apa yang kita panjatkan dalam do'a.¹⁸⁸

Dari sini jelaslah bahwa kaitan antara shalat dhuha dengan kedisiplinan peserta didik sangatlah kuat karena unsur-unsur dan hikmah shalat dhuha memiliki kontribusi yang signifikan baik dari segi jasmani maupun rohani.

¹⁸⁷ *Ibid*, hal. 425

¹⁸⁸ Rusdin S. Rauf, *9 Keajaiban Sunnah Rasul*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 33

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan beberapa perpustakaan serta berselancar di website dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Asmaul Husna (2015), melakukan penelitian dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar” ¹⁸⁹	Meneliti tentang pembiasaan shalat dhuha. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif	1. Fokus penelitian terdahulu yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana pembentukan karakter religius siswa di MAN Tlogo Blitar, 2) Bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa di MAN Tlogo Blitar, 3) Bagaimana pembentukan karakter kerja keras siswa di MAN Tlogo Blitar. 2. Penelitian ini memiliki fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana perencanaan guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui

¹⁸⁹ Asmaul Husna, *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

			<p>pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergepol</p> <p>2) Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergepol</p> <p>3) Bagaimana dampak strategi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Negeri 1 Sumbergepol</p> <p>3. Penelitian terdahulu dilakukan di MAN Tlogo Blitar. Sedangkan penelitian yang akan datang dilakukan di SMP Negeri 1 Sumbergepol.</p>
2	<p>Mita Zumrotul Ngafifah (2017), melakukan penelitian dengan judul, “Peran Guru PAI dalam meningkatkan shalat dhuha dan tadarus Al- Quran di SMP Negeri 1 Gondang-Tulungagung.”¹⁹⁰</p>	<p>Meneliti tentang Shalat dhuha</p>	<p>1. Penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian, yakni :</p> <p>1) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur’an di SMPN 1 Gondang</p> <p>2) Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus Al-Quran di SMP Negeri 1 Gondang</p> <p>3) Bagaimana kendala pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus di</p>

¹⁹⁰ Mita Zumrotul Ngafifah, *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur’an di SMP Negeri 1 Gondang-Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

		SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung.	
3	Mohammad Ma'ruf (2017) melakukan penelitian, dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa di MTs Negeri Ngantru” ¹⁹¹	Meneliti tentang pembiasaan shalat dhuha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian korelasi 2. Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. 3. Penelitian terdahulu dilakukan di MTs Negeri Ngantru-Tulungagung, sedangkan penelitian yang akan datang dilakukan di SMP Negeri 1 Sumbergempol
4	Unggul Bagus Subekti (2015) melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo” ¹⁹²	Meneliti tentang pembiasaan shalat dhuha berjamaah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan kualitatif 2. Penelitian terdahulu dilakukan di SMP Islam Sidoarjo, sedangkan penelitian yang akan datang dilakukan di SMP Negeri 1 Sumbergempol
5	Kukuh Prasetyo Nugroho (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MA Purbalingga”	Meneliti tentang shalat dhuha Jenis penelitiannya kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dilakukan di MA Purbalingga, sedangkan penelitian yang akan datang dilakukan di SMP Negeri 1 Sumbergempol. 2. Penelitian terdahulu memfokuskan penelitian kepada penggunaan metode pembiasaan.

¹⁹¹ Mohammad Ma'ruf, *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa di MTS Negeri Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

¹⁹² Unggul Bagus Subekti, *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara pandang peneliti dalam memberikan tingkat kebebasan kepada responden dalam memberikan data atau informasi yang hendak disajikan.¹⁹³ Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan member pedoman seluruh proses penelitian.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



¹⁹³ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan*, (Malang: UM Press, 2010), hal. 124

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa strategi yang dikaji dalam penelitian ini meliputi perencanaan strategi, pelaksanaan strategi, dan dampak dari strategi tersebut. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat dhuha diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, sehingga tercipta perilaku disiplin pada peserta didik. Kedisiplinan tersebut dimaksudkan agar memberikan pengaruh positif khususnya bagi peserta didik maupun pihak sekolah pada umumnya.

Apabila perencanaan strategi yang dilaksanakan guru dalam rangka menumbuhkan kedisiplinan direncanakan dengan matang dan baik, maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan strategi yang dilakukan guru. Dengan demikian, tujuan dari penumbuhan kedisiplinan terhadap peserta didik dapat tercapai dengan baik dan mudah.

Perencanaan strategi ini guru erat kaitannya dengan pelaksanaan strategi. Apabila perencanaan strategi telah direncanakan dengan baik dan matang, maka akan memperlancar pelaksanaan strategi guru dalam rangka menumbuhkan kedisiplinan peserta didik.

Kedua strategi diatas, berpengaruh pula terhadap dampak strategi yang dilakukan guru dalam rangka menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Karena pada dasarnya strategi yang dilakukan oleh guru, yakni perencanaan, pelaksanaan dan dampak strategi sangat berkaitan erat, dan saling mendukung antara satu dengan lainnya.

Apabila dalam perencanaan strategi guru telah merencanakan dengan matang dan baik, maka secara otomatis pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh guru juga akan berjalan dengan baik dan lancar, maka dampak dari strategi guru tersebut dapat tercapai.

Dengan strategi tersebut, maka tumbuhlah kedisiplinan pada peserta didik. Kedisiplinan dalam hal belajar misalnya. Apabila peserta didik disiplin dalam belajar, maka hasil belajar peserta didik akan lebih baik dan prestasi akan terus meningkat. Demikian juga dengan kedisiplinan peserta didik dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Apabila peserta didik disiplin dalam menaati aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, maka lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif tertib, aman dan nyaman. Dengan keadaan yang demikian, maka tujuan pendidikan akan mudah tercapai sebagaimana yang diharapkan.